

# Optimalisasi Hasil Tangkap Rajungan Masyarakat Kampung Rajungan sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Ahmad Masyhadi<sup>1</sup>, Moh. Mauluddin<sup>2</sup>, Sahro Wardil Lathif<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

{ [masyhadi@iai-tabah.ac.id](mailto:masyhadi@iai-tabah.ac.id)<sup>1</sup>, [mohmauluddin@iai-tabah.ac.id](mailto:mohmauluddin@iai-tabah.ac.id)<sup>3</sup>, [201901011280@iai-tabah.ac.id](mailto:201901011280@iai-tabah.ac.id)<sup>3</sup> }

---

Submission: 2023-12-29

Received: 2024-03-21

Published: 2024-03-31

---

**Keywords:**

Blue Swimmer  
Crab Fishermen,  
Community-Based  
Research, Family  
Welfare

**Abstract.** Paciran Village is renowned for its marine produce, one of which is the blue swimmer crab. Many villagers in Paciran work as blue swimmer crab fishermen. Consequently, the village is known as "crab village." In recent months, many of the blue swimmer crabs caught by fishermen have not met the standards required for export, leading to a decline in income for the crab fishermen. This decline has directly impacted the well-being of the fishermen's families. In light of this situation, researchers were interested in providing assistance to the blue swimmer crab fishermen of Paciran. The main focus of this community engagement included understanding the conditions of the crab fishermen in the village, developing a model and strategy to assist in finding solutions to the issues faced by the crab fishermen, assessing the impact of this assistance on the sustainability of the crab fishermen's livelihoods. The objectives of this community engagement were to comprehend the situation of the crab fishermen in the village, determine and implement suitable models and strategies to address the issues faced by the crab fishermen, enhance the resilience of the crab fishermen's livelihoods and produce marketable products at competitive prices. The methodology employed in this engagement was Community-Based Research (CBR). This engagement revealed that the fishermen's knowledge regarding matters related to blue swimmer crabs improved. Also, sustainable fishing techniques were implemented, and income for the crab fishermen increased. Besides, better understanding of regulations concerning fisheries and marine life was achieved, and negative impacts on the marine environment were reduced. It suggested that effective and sustainable assistance for the crab fishermen can yield long-term benefits.

**Katakunci:**

nelayan rajungan,  
Community Based  
Research,  
kesejahteraan  
keluarga

**Abstrak.** Desa Paciran terkenal akan hasil lautnya, termasuk salah satunya adalah rajungan. Banyak penduduk desa Paciran yang berprofesi sebagai nelayan rajungan. Oleh sebab itu, desa ini populer dengan istilah kampung rajungan. Beberapa bulan ini hasil dari tangkapan nelayan rajungan banyak yang tidak bisa diterima oleh eksportir, hal ini dikarenakan kualitas rajungan yang ditangkap tidak sesuai dengan standar ekspor. Kondisi seperti ini mengakibatkan pendapatan nelayan rajungan desa Paciran

berkurang drastis yang secara otomatis berakibat pada kurangnya kesejahteraan keluarga nelayan. Atas alasan ini, penulis tertarik untuk melakukan pendampingan pada nelayan rajungan desa Paciran. Adapun fokus utama dalam pendampingan ini adalah kondisi para nelayan kampung rajungan, model dan strategi pendampingan dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi nelayan kampung rajungan, dan dampak pendampingan terhadap keberlangsungan hidup para nelayan kampung rajungan. Tujuan dari pendampingan ini adalah memahami kondisi para nelayan kampung rajungan, menentukan model dan strategi yang sesuai dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi mereka, dan meningkatkan ketahanan hidup, serta menghasilkan produk yang marketable dengan harga yang bersaing. Pendampingan ini menggunakan metode *Community Based Research* (CBR). Hasil dari pendampingan ini berdampak positif pada pengetahuan nelayan seputar rajungan yang semakin baik, mereka mengetahui teknik penangkapan rajungan yang lebih berkelanjutan. Selain itu, terjadi peningkatan pendapatan dari para nelayan rajungan karena pemahaman mereka tentang regulasi terkait dengan perikanan dan kelautan menjadi lebih baik.

---

## 1 Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia (ARIFIN & SATRIA, 2020). Terentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan luas total wilayah Indonesia sekitar 7,81 juta km<sup>2</sup>. Dari total luas wilayah tersebut, 3,25 juta km<sup>2</sup> adalah lautan dan 2,55 juta km<sup>2</sup> adalah Zona Ekonomi Eksklusif. Hanya sekitar 2,01 juta km<sup>2</sup> yang berupa daratan. Wilayah laut yang sangat luas tersebut mengandung sumber daya alam perikanan yang sangat berlimpah, salah satunya adalah rajungan (Cadith, 2019).

Rajungan adalah nama kelompok kepiting multigenerik yang termasuk dalam famili Portunidae. Kata ini berasal dari bahasa Jawa "kepiting". Spesies kepiting yang dapat dimakan ini sepenuhnya mampu berenang dan hidup di laut. (Mursyid et al., 2021). Rajungan merupakan kepiting laut yang banyak terdapat di perairan Indonesia yang biasa ditangkap di daerah Gilimanuk (pantai utara Bali), Pengambengan (pantai selatan Bali), Muncar (pantai selatan Jawa Timur), Lamongan (pantai utara Jawa Timur), dan juga tempat lainnya (Lakudo et al., 2017).

Di Lamongan sendiri, daerah yang menghasilkan rajungan adalah Paciran. Paciran merupakan salah satu desa pesisir di kecamatan Paciran,

kabupaten Lamongan. Wilayahnya di bagian utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Desa Paciran terletak 40 kilometer barat dari Kota Surabaya, 30 kilometer timur dari Kabupaten Tuban, dan 30 kilometer utara dari Kota Lamongan. Paciran merupakan salah satu desa dari beberapa desa lainnya di Kabupaten Lamongan yang padat penduduknya, seluas 1.482,45 hektar dengan jumlah penduduk Desa Paciran sebanyak 18.396 jiwa, yang terdiri dari 9.018 laki-laki (49,65%) dan 9.018 perempuan (50,35%). Kelompok usia produktif atau produktif mendominasi jumlah penduduk secara keseluruhan, yaitu yang berusia 21 sampai 60 tahun (62,20%). Hal ini ditunjukkan dalam tabel berikut.

*Tabel 1.* Komposisi Penduduk Desa Paciran

No	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 – 10 tahun	2739	15,89
2.	11 – 20 tahun	2343	14,19
3.	21 – 30 tahun	2477	14,70
4.	31 – 40 tahun	3022	18,12
5.	41 – 50 tahun	3450	20,71
6.	51 – 60 tahun	2972	17,46
7.	61 > tahun	1393	7,8
	Jumlah	18.396	100

Sumber: Data Statistik Kecamatan Paciran (2022)

Sebagian besar masyarakat desa Paciran mata pencahariannya adalah nelayan. Nelayan di desa tersebut sebanyak 3.890 orang (38,82%). Selain nelayan, banyak orang terlibat dalam pertanian, pekerjaan swasta dan perdagangan. Penduduk desa Paciran bekerja di sektor pekerjaan minoritas, yaitu keuangan dan industri. Jenis pekerjaan penduduk desa Paciran tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Mata Pencaharian Masyarakat Paciran

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Nelayan	3.890	38,82
2.	Petani	1.963	19,46
3.	Pegawai Swasta	1.951	19,40
4.	Perdagangan	830	8,30
5.	Jasa	575	5,62
6.	Transportasi	357	3,48
7.	Keuangan	27	0,26
8.	Industri	53	0,51
9.	Pegawai desa	15	0,14
10.	PNS	82	0,81
11.	Lain-lain	1.087	10,4
	Jumlah	10.830	100

Sumber: Data Statistik Kecamatan Paciran (2022)

Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar penduduk desa Paciran menggantungkan hidupnya dari industri perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa industri perikanan merupakan mata pencaharian utama di desa Paciran. Dan salah satu hasil nelayan terbesar masyarakat desa Paciran adalah rajungan.

Desa Paciran populer dengan istilah kampung rajungan. Istilah ini populer karena sebagian besar dari penduduknya berprofesi sebagai nelayan rajungan. Tercatat 1.142 nelayan masuk dan tergabung dalam kelompok atau himpunan nelayan rajungan. Tidak diragukan lagi, pada tahun 2022, produksi rajungan dapat meningkatkan perekonomian desa dan berkontribusi pada perekonomian nasional. Tangkapan rajungan rata-rata mencapai 389.250 kilogram setiap tahunnya dan perkiraan nilai

produk lebih dari Rp 46 miliar. Ia bahkan berhasil memasuki pasar ekspor, terutama ke Amerika Serikat, Prancis, Jepang, dan Korea Selatan (Rakhim, 2023).

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, setidaknya pada awal hingga pertengahan 2023, nelayan rajungan masyarakat desa Paciran tersiksa oleh harga rajungan yang tidak stabil dan target pasar ekspor yang lamban, kini para nelayan menangkap rajungan. Diketahui, harga rajungan sampai saat ini masih dalam keadaan yang mencengangkan. Meski harganya stabil selama sebulan terakhir, harga rajungan diyakini belum sepenuhnya pulih. Diketahui harga rajungan kini menjadi Rp 35.000 dari semula Rp 80.000.

Muchlisin Amar, Ketua Forum Komunikasi Nelayan Rajungan Nusantara Kabupaten Lamongan, mengatakan hasil tangkapan rajungan cukup melimpah dalam sepekan, namun harga rajungan terus turun. Dua bulan lalu, kata Muchlisin, rajungan mentah dengan cangkang dari yang mulanya seharga Rp 80.000 dan bisa sampai 150.000, kini hanya Rp 35.000-40.000 per kilogram (Amar, 2023).

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia Kabupaten Lamongan, H. Sukri, penurunan harga rajungan yang terus terjadi membuat para nelayan rajungan khawatir. Bahkan, hasil tangkapan rajungan saat ini melimpah, kata H. Sukri, rata-rata nelayan bisa menangkap rajungan 15 sampai 20 kg sehari untuk satu kapal kecil (Syukri, 2023). H. Sukri mengatakan banyak pengepul rajungan tidak lagi membeli, dan mengklaim bahwa puluhan eksportir menolak untuk mengambil hasil tangkapan mereka dari para nelayan. Mereka, lanjut H. Sukri, menyampaikan bahwa masih ada kelebihan stok rajungan di pabrik yang belum bisa dikirim ke negara tujuan ekspor (Syukri, 2023).

Awal dari turunnya harga rajungan adalah pada saat covid-19 melanda seluruh dunia (Rusdiyantoro & Simanjuntak, 2022). Pada saat itu, perusahaan pengeksportir, produk rajungan yang dihasilkannya disimpan sementara sehingga mengurangi pembelian daging rajungan dan menurunkan harga. Bahkan, perusahaan yang memiliki kapasitas penyimpanan yang besar, mereka berhenti membeli produk rajungan dari nelayan dengan hanya menjual rajungan yang masih disimpan. Namun, setelah selesainya masa covid-19, eksportir kembali melakukan pembelian terbatas dan sangat selektif terhadap kualitas bahan baku. Ini karena

perlambatan dalam rantai pemrosesan. Di tingkat pengepul, harus menurunkan harga dan memilih hanya membeli rajungan dengan kualitas yang sangat baik. Di tingkat nelayan, lemahnya permintaan rajungan membuat mereka enggan melaut kecuali kehabisan uang saku (Amar, 2023).

Ketika perusahaan ekspor menerapkan seleksi yang ketat dalam produksi rajungan para nelayan, nelayan belum bisa beradaptasi dengan permintaan tersebut. Rajungan bisa ditangkap dalam jumlah banyak namun belum mencapai pada standar ukuran yang bisa diterima oleh pengepul akibat praktik penangkapan yang tidak selektif. Tidak sedikit terdeteksinya rajungan yang masih dalam kondisi cacat dan kurang baik karena penanganan di atas kapal kurang maksimal. Rajungan kecil yang tidak sesuai ukuran standar perusahaan dan cacat akan ditolak (Amar, 2023).

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka dipandang sangat perlu adanya pendampingan terhadap nelayan kampung rajungan agar hasil tangkapan mereka bisa diterima lagi oleh pihak pengepul dan eksportir. Pendampingan yang dilakukan adalah dalam bentuk Penyuluhan Metode Penangkapan dan Pelatihan Hasil Tangkap Rajungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami situasi nelayan kampung rajungan, mengembangkan model dan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi mereka, serta meningkatkan kesejahteraan dan daya saing produk yang dihasilkan. Ini menekankan urgensi untuk segera menangani tantangan yang dihadapi oleh nelayan kampung rajungan, karena hal ini tidak hanya penting untuk kesejahteraan mereka, tetapi juga untuk keberlanjutan ekonomi dan sosial di komunitas setempat.

## 2 Metode

Dalam pengabdian ini menggunakan metode Community Based Research (CBR). Metode CBR merupakan pendekatan kolaboratif yang dikembangkan untuk mendorong keterlibatan aktif antara peneliti dan responden. Tujuannya adalah untuk menerima, mengembangkan, dan menerjemahkan penemuan penelitian menjadi langkah-langkah praktis yang bisa diimplementasikan. Melalui metode ini, kerjasama antara peneliti dan komunitas dapat terjalin sepanjang berbagai tahapan penelitian, mulai dari perencanaan awal, pengumpulan data, analisis,

hingga implementasi hasil pengabdian. Pendekatan ini juga mencerminkan partisipasi masyarakat dalam membangun struktur sosial di lingkungannya, di mana mereka menjadi pihak yang berperan aktif dalam upaya pembangunan (Azah Zakiyatul Miskiyah et al., 2023), (Firdaus & Ma'ruf, 2021).

Dalam pengabdian ini, melibatkan berbagai pihak yang terdiri dari peneliti, masyarakat nelayan desa Paciran, dan mitra yang terdiri dari unsur Kementerian Agama selaku penyandang dana dan penyuluh yang memberikan akses jaringan dan fasilitas. Peneliti bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengkoordinasikan seluruh proses pengabdian. Masyarakat berperan aktif dalam memberikan informasi, partisipasi dalam pengumpulan data, serta memberikan masukan dan umpan balik dalam setiap tahapan pengabdian. Mereka juga menjadi penerima manfaat dari hasil pengabdian dan berpotensi menjadi pelaku dalam implementasi langkah-langkah praktis yang dihasilkan. Mitra mendukung pengabdian dengan menyediakan sumber daya, baik itu berupa dana, fasilitas, atau akses ke jaringan dan sumber informasi. Mereka juga berkontribusi dalam mengarahkan implementasi temuan pengabdian ke dalam kebijakan atau program yang relevan.

Waktu pengabdian ini dimulai dari bulan Juni sampai Desember dengan beberapa tahapan, tahap peletakan dasar hingga tahap aksi berdasarkan temuan. Tahapan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Joanna Ochocka dari Center for Community Based Research dapat memakan waktu bervariasi tergantung kompleksitas topik dan lingkungan kerja, namun umumnya berlangsung antara enam bulan hingga dua tahun. Joanna Ochocka dari Center for Community Based Research menyusun CBR ke dalam empat tahap: peletakan dasar, perencanaan, pengumpulan serta analisis data, dan aksi berdasarkan temuan (Hanafi et al., 2015).

a. Peletakan Dasar (*Laying Foundation*)

Fokus utama CBR adalah melibatkan komunitas dalam seluruh proses riset (Istijono & Ophiyandri, 2015). Sebelumnya, penting bagi komunitas dan peneliti untuk bersama-sama merancang tujuan dan peran masing-masing, serta membangun pemahaman yang mendalam terkait kehidupan dan kondisi komunitas melalui proses inkulturasi. Prinsip kemitraan menjadi kunci, dengan manajemen dan kelangsungan kemitraan dianggap penting untuk memahami

perubahan sosial di komunitas. Aktivitas terkait negosiasi tujuan dan peran dapat dilakukan dengan melibatkan stakeholder serta mengidentifikasi asumsi, konteks penelitian, dan tujuan akhir. Dalam pendampingan ini, desain awal pemberdayaan banyak melibatkan para nelayan kampung rajungan desa Paciran, untuk melaksanakan bersama komunitas mendiskusikan problem perberdayaan, target dan membagi tugas sesuai fungsi dan peranan masing-masing oleh unsur peneliti maupun komunitas.

b. Perencanaan Penelitian (*Research Planning*)

Tahap ini melibatkan negosiasi perspektif untuk memperjelas pemahaman. Asumsi yang diidentifikasi sebelumnya diprioritaskan untuk ditransformasi menjadi pertanyaan penelitian yang kuat. Desain penelitian juga ditentukan sesuai dengan tujuan riset, sumber daya yang tersedia, serta metode yang tepat. Pertimbangan terhadap isu penelitian, tujuan, dan pertanyaan penelitian menjadi krusial, sementara pertanyaan penelitian yang kuat didorong untuk memicu rasa ingin tahu, refleksi, dan kreativitas (Abutabenjeh & Jaradat, 2018). Pada tahap ini beberapa potensi yang telah disepakati pada tahap awal kemudian ditentukan dan dipilih mana yang menjadi prioritas utama yang kemudian sebagai fokus utama penelitian, strategi dan metode dalam menjawab atau mengatasi permasalahan, bagaimana mewadahi potensi yang dimiliki, sesuai pertimbangan waktu, biaya dan potensi yang ada.

c. Pengumpulan dan Analisis Data (*Gathering and Analysis Information*)

Tahap ini berfokus pada pemaknaan dan pembelajaran melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan lainnya. Analisis data dilakukan dengan sistematis untuk menemukan pola dan kategori, serta memerlukan interpretasi yang hati-hati untuk mengaitkannya dengan literatur dan konsep yang lebih luas. analisis bisa menggunakan model Miles Huberman, yakni pemilahan data, penyajian data, dan kesimpulan (Thalib, 2022).

d. Tindak Lanjut Penemuan (*Acting on Findings*)

Tahap ini berfokus pada memobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil riset. Informasi dari penelitian disebarkan melalui

berbagai format kepada masyarakat sesuai dengan tujuan diseminasi yang telah ditentukan sebelumnya. Tindak lanjut riset dilakukan melalui pelatihan, fasilitasi, komunikasi dengan prinsip pembelajaran dewasa, berbagi pengalaman, serta pengembangan program Pendidikan (Ross-Hellauer et al., 2020). Dalam proses ini adalah tahapan sosialisasi dan memobilisasi pengetahuan kepada masyarakat nelayan kampung rajungan tentang temuan dari penelitian serta menentukan kegiatan aksi. Kegiatan Aksi ini dianggap berhasil adalah ketika hasil tangkap rajungan oleh para nelayan rajungan kualitasnya menjadi lebih bagus. Dari hasil tangkap nelayan yang bagus diharapkan bisa diterima oleh para eksportir yang pada akhirnya nelayan akan mendapat hasil yang optimal dalam segi ekonominya.

Semua tahapan tersebut diarahkan pada keterlibatan komunitas dalam setiap langkah, dengan tujuan akhir memungkinkan perubahan yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat yang terlibat.

### 3 Hasil

#### a. Profil Desa Paciran

Wilayah administratif desa Paciran terbagi menjadi tiga dusun dengan batas-batas yang jelas, yakni sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur berdampingan dengan Desa Tunggul, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumur Gayam dan Desa Sendang Agung, serta sebelah Barat yang berbatasan dengan Desa Kandang Semangkon. Topografi Paciran bervariasi dengan ketinggian antara 2 hingga 50 meter di atas permukaan laut, mencakup luas wilayah sebesar 1.482,45 hektar. Wilayah ini terbagi menjadi dua bagian berdasarkan tata alam dan geografisnya. Bagian utara terdiri dari daerah pantai dengan kemiringan landai, terjal, serta tanjung, sedangkan bagian tengah dan selatan merupakan wilayah dengan relief datar dan perbukitan (Sukandar, 2016).

Sebagian besar masyarakat Desa Paciran mata pencahariannya adalah nelayan. Nelayan di desa tersebut sebanyak 3.890 orang (38,82%). Selain nelayan, banyak orang terlibat dalam pertanian, pekerjaan swasta dan perdagangan. Penduduk desa Paciran bekerja di sektor pekerjaan minoritas, yaitu keuangan dan industri.

Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar penduduk desa Paciran menggantungkan hidupnya dari industri perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa industri perikanan merupakan mata pencaharian utama di desa Paciran. Dan salah satu hasil nelayan terbesar masyarakat desa Paciran adalah rajungan.

b. Desa Paciran Sebagai Kampung Rajungan

Desa Paciran merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yang mempunyai karakteristik sosial yang tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan, di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir lautan. Sejak dahulu sampai sekarang nelayan telah hidup dalam suatu organisasi kerja secara turun-temurun tidak mengalami perubahan yang berarti. Kelas pemilik sebagai juragan relatif kesejahteraannya lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lainnya. Kelas lainnya yang merupakan mayoritas adalah pekerja atau penerima upah dari pemilik alat produksi dan walaupun mereka mengusahakan sendiri faktor atau alat produksinya masih sangat konvensional, sehingga produktifitasnya tidak berkembang, kelompok inilah yang terus berhadapan dan digeluti oleh kemiskinan (Amelia et al., 2020).

Keluarga nelayan menghadapi kompleksitas dengan penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, ketidakpastian penghasilan, serta risiko tinggi dalam menangkap ikan yang umumnya hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, membatasi keterlibatan penuh anggota keluarga lainnya.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan dasar, keluarga berupaya untuk bekerja sama demi kelangsungan hidup, dengan setiap anggota berkomitmen mencari nafkah tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Mereka peduli pada kelangsungan hidup keluarga di atas segala

hal, memilih berbagai pekerjaan yang dapat diakses guna menjaga kelangsungan hidup bersama (Suprajitno & Arisky, 2019).

Pekerjaan sebagai nelayan di Desa Paciran menjadi mata pencaharian utama di wilayah pesisir dengan populasi nelayan yang terus bertambah. Sistem pekerjaan ini turun-temurun dari generasi ke generasi, namun penghasilannya tidak menentu karena bergantung pada hasil tangkapan setiap turun ke laut. Kendala utama muncul dari pelabuhan dan lalu lintas kapal besar di laut Paciran yang menjadi ancaman bagi nelayan dengan perahu kecil. Lingkungan laut di Paciran tercemar oleh limbah pabrik dan sampah rumah tangga, mengganggu ekosistem ikan, mengurangi hasil tangkapan. Nelayan harus mempertahankan keluarga, memenuhi kebutuhan hidup, kesehatan, dan pendidikan anak-anak, namun pendapatan yang tidak pasti menyulitkan hal itu. Mereka terpaksa berjuang keras menghadapi biaya hidup yang tinggi, mencari cara untuk bertahan hidup dan mengatasi kemiskinan di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Situasi ini memaksa nelayan Paciran berinovasi demi kelangsungan hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit dan pendapatan yang tidak menentu.

Desa Paciran terkenal dengan istilah kampung rajungan, hal ini dikarenakan desa Paciran dikenal demikian karena mayoritas penduduknya adalah nelayan rajungan dan karena melalui para nelayannya mereka mampu memproduksi rajungan yang luarbiasa besar. Lebih dari 3.800 nelayan tergabung dalam tujuh Kelompok Usaha Bersama (KUB). Produksi rajungan di wilayah ini memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi desa tersebut dan turut berkontribusi pada perekonomian nasional.

Setiap tahunnya, hasil tangkapan rata-rata mencapai 389.250 kg dengan nilai produksi lebih dari Rp46 miliar. Rajungan dari kawasan ini bahkan berhasil diekspor ke Amerika Serikat, Prancis, Jepang, dan Korea Selatan. Keberhasilan ini, sebagian besar berkat upaya hilirisasi usaha rajungan. Ada 9 Unit Pengolahan Ikan (UPI) berskala mikro dan kecil, yang dikenal sebagai miniplant, yang tergabung dalam Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar), Gampang Rukun dan Persaudaraan Ibu Nelayan (PIN).

Unit Pengolahan Ikan ini memberdayakan masyarakat lokal, terutama istri nelayan, dengan sekitar 10 hingga 80 pekerja per

miniplant. Mayoritas nelayan rajungan yang ada di sana juga sudah mempunyai legalitas perizinan usaha seperti Nomor Induk Berusaha, Pangan Industri Rumah Tangga, dan Sertifikasi Halal. Kusdiantoro, Plt. Kepala BRSDM Kementerian Kelautan dan Perikanan, menyatakan bahwa pengembangan Sumber Daya Manusia di kampung tersebut mendukung program prioritas KKP, seperti pembangunan kampung perikanan berbasis kearifan lokal.

#### 4 Pembahasan

Dalam pelaksanaan dampingan ini menggunakan metode Community Based Research. Tahapan CBR terdapat 4 (empat) bagian utama yaitu: peletakan dasar (*laying foundation*), perencanaan (*planning*), pengumpulan dan analisis data (*information gathering and analysis*) dan aksi atas temuan (*acting on finding*):

##### a. Meletakkan Dasar (*Laying Foundation*)

Seperti prinsip utama CBR adalah melibatkan komunitas dalam keseluruhan proses penelitian, sejak awal mendesain pengabdian. Bersama dengan komunitas nelayan rajungan desa Paciran mendiskusikan tujuan pembagian dan melakukan pembagian peran masing-masing, baik dari unsur peneliti maupun komunitas. Hal ini perlu dilakukan sampai terjadi kesepakatan. Hal yang penting dipersiapkan pada tahap ini adalah pengenalan terhadap gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas nelayan rajungan pengabdian melalui proses inkulturasi sebagai upaya *trust building* masing-masing pihak yang terlibat (Huda et al., 2021). Dalam pendampingan, pengelolaan dan keberlanjutan kemitraan diasumsikan sebagai hal yang penting karena proses riset membutuhkan pemahaman yang lebih baik atas perubahan sosial pada komunitas nelayan rajungan desa Paciran.

Aktifitas yang terkait *negotiating goals and roles* tersebut dilakukan bersama dengan nelayan rajungan desa Paciran melalui teknik mengorganisir stakeholders serta memperjelas perannya masing-masing, mengorganisir dan mengidentifikasi asumsi yang berkembang dalam komunitas untuk diteliti, memperjelas konteks penelitian, serta menentukan tujuan akhir dari penelitian (Game, 2020). Stakeholder

adalah dalam pengabdian ini adalah para ketua rukun nelayan rajungan dan penyuluh nelayan yang mengetahui atau yang memiliki pemahaman atas isu yang diteliti. Kedudukan ketua rukun nelayan rajungan dan penyuluh nelayan dalam CBR sangat penting karena dengan pelibatan stakeholder ini maka riset dapat didiskusikan bersama, pengetahuan stakeholder akan bertambah, masyarakat dapat menemukan sesuatu, tujuan dan prinsip riset menjadi jelas dan relevan bagi masyarakat, pengumpulan data dan refleksi menjadi alamiah dan menyatu dalam riset. Kemungkinan yang dapat terjadi adalah pengembangan stakeholder dalam sebuah penelitian berbasis komunitas, sehingga perlu ada kesepakatan untuk menentukan pengarah (*steering committee*) dari unsur stakeholders. Kesepakatan dan harapan dilakukan untuk menemukan kesepahaman antara peneliti dengan stakeholders. Beberapa kesepakatan yang didapat bersama dengan nelayan dan stakeholder adalah:

Tabel. 3. Perencanaan Pendampingan

No	Waktu	Kegiatan
1	12 Agustus 2023	Pengumpulan Data Bersama dengan Nelayan Rajungan
2	26 September 2023	Pemetaan Tantangan dan Potensi Nelayan Rajungan
3	24 Oktober 2023	Penentuan Program Pendampingan Bersama dengan Nelayan Rajungan
4	24 November 2023	Pelatihan Pengaduan kepada Masyarakat Bersama dengan Nelayan Rajungan
5	29 November 2023	Implementasi hasil pelatihan Bersama dengan Nelayan Rajungan I
6	04 Desember 2023	Implementasi hasil pelatihan Bersama dengan Nelayan Rajungan II

7      10 Desember 2023      Evaluasi Hasil Implementasi Bersama  
dengan Nelayan Rajungan

Selain beberapa kesepakatan program di atas dalam rangka koordinasi dengan pengarah adalah memastikan kapan pertemuan-pertemuan antara peneliti dengan pengarah maupun stakeholder dilakukan. Komunikasi yang setara menjadi penting untuk diterapkan dalam setiap pertemuan yang dilakukan Bersama dengan nelayan rajungan serta para stakeholder. Dan dalam tahap ini telah diketahui berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan rajungan desa Paciran termasuk diantaranya adalah (a) alat tangkap rajungan yang sudah tidak memadai, (b) hasil rajungan yang semakin menurun, (c) hasil rajungan dengan kualitas yang rendah dan (d) harga rajungan yang tidak stabil.

b. Perencanaan Pengabdian

Pada tahap ini beberapa asumsi yang berhasil diidentifikasi pada tahap awal ditentukan dan dipilih mana yang menjadi prioritas utama untuk dijadikan program pengabdian, metode apa yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana menampung pendapat stakeholder, mempertimbangkan kendala waktu dan biaya dan merencanakan teknik analisisnya. Bersama dengan masyarakat nelayan rajungan desa Paciran disepakati bahwa seluruh permasalahan tentang hasil tangkap rajungan yang semakin menurun yang pada dasarnya permasalahan mempunyai relevansi dengan masalah-masalah lain..

Gambar 1. Perencanaan Program Pendampingan



Gambar 1 di atas merupakan kegiatan rapat bersama dengan Tim pengabdian dalam menentukan dan merumuskan kegiatan pengabdian, kegiatan dilaksanakan di salah satu café, disamping itu kegiatan melakukan analisis masalah pada mitra nelayan di kecamatan Paciran.

Setelah menentukan permasalahan yang utama yang dihadapi oleh nelayan rajungan desa Paciran, maka pada tahap ini juga ditentukan desain pendampingan. Desain pendampingan yang disepakati Bersama dengan nelayan rajungan desa Paciran dan stakeholder adalah adanya pelatihan untuk para nelayan agar tangkapan mereka bisa jadi lebih banyak dan tangkapan rajungannya mempunyai kualitas yang baik dan selanjutnya bisa diterima oleh para konsumen dan para eksportir. Pada akhirnya ekonomi keluarga nelayan rajungan desa Paciran bisa menjadi lebih baik

Dalam diskusi perencanaan pengabdian nelayan rajungan, kami mengeksplorasi berbagai strategi untuk memberdayakan komunitas nelayan tersebut. Kami membahas rencana aksi yang meliputi penyediaan pelatihan, peralatan, dan infrastruktur yang diperlukan, serta pengembangan model pemasaran untuk produk-produk rajungan mereka.

c. Pengumpulan dan Analisis Data (*Gathering and Analysis Information*)

Sebelum melaksanakan aksi pendampingan, tahap sebelumnya adalah dengan mencari data sebanyak-banyaknya tentang rencana aksi yang akan dilakukan. Data-data tersebut diambilkan dari para nelayan rajungan desa Paciran dan para stakeholder. Data yang didapat dari nelayan rajungan terkait dengan berbagai aktifitas mereka saat menangkap rajungan. Dari informasi para nelayan diketahui bahwa keberadaan rajungan di wilayah laut Paciran mempunyai waktu-waktu tersendiri. Rajungan menurut para nelayan paling banyak tersedia di laut saat bulan oktober sampai dengan Februari. Selain pada bulan tersebut kesediaan rajungan di laut semakin menipis. Selain itu, menurut mereka, rajungan pada saat-saat sudah semakin menipis kesediaannya dilaut dikarenakan alat tangkap yang dipunya oleh para nelayan tidak ramah, sehingga banyak rajungan-rajungan yang selayaknya bukan waktunya untuk ditangkap sudah mereka tangkap dan naasnya rajungan tersebut tidak dikembalikan lagi ke laut. Hal

selaras dengan pernyataan penyuluh yang menyatakan bahwa kesadaran mereka terhadap rajungan yang belum layak ditangkap masih sangat rendah.

Setelah pengumpulan data, selanjutnya bersama dengan nelayan rajungan dan penyuluh melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola (Puger, 2022). Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul diketahui bahwa perlu untuk segera dilakukan pelatihan dalam tema Optimalisasi Hasil Tangkap Rajungan Masyarakat Kampung Rajungan Sebagai Upaya Peningkatan Kembali Ekonomi Masyarakat Desa Paciran.

d. Tindak Lanjut Penemuan (*Acting on Finding*)

Tahap ini merupakan tahap memobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil riset. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagi informasi dan tindakan atas hasil riset. Tindak lanjut pendampingan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mengaplikasikan hasil analisa bersama nelayan rajungan agar terjadi perubahan dalam masyarakat sesuai dengan harapan yang sudah dilakukan dalam research planning. Ada beberapa cara yang kita dilalukan, yaitu:

1) Pelatihan (*Training*)

Program tindak lanjut pertama setelah pengumpulan dan analisis data adalah melakukan pelatihan. Pelatihan berdasarkan pada kesepakatan anatar peneliti dan nelayan rajungan desa Paciran. Pada pelatihan disepakati bahwa ada 55 pihak nelayan yang dihadirkan dan juga dua narasumber. Dua narasumber tersebut mempunyai background sebagai penyuluh dan praktisi di salah satu perusahaan pengelolaan rajungan. Pada proses pelatihan berlangsung, kedua narasumber memberikan penjelasan secara mendalam dan sistematis tentang rajuangan. Penjelasan tentang rajungan melingkupi tentang pola hidup rajungan, cara rajungan bertelur dan juga tentang tempat-tempat yang disenangi oleh rajungan. Di samping menjelaskan tentang rajungan, narasumber juga menyampaikan tentang bagaimana cara menangkap rajungan dengan baik. Tidak lupa para nelayan rajungan juga disadarkan

tentang pentingnya menjaga ekosistem rajungan agar keberadaan rajungan tetap terjaga dengan jumlah yang melimpah. Selain itu, para nelayan rajungan juga diberi tahu tentang bagaimana cara mengkarantina rajungan, baik karantina laut ataupun darat. Beberapa materi tersebut disampaikan guna memberikan pemahaman kepada objek pendamping agar benar benar dapat memahami dan mengaplikasikan apa yang sudah didapatkan dari pelatihan. Selama proses pelatihan berlangsung, tim peneliti meminta komitmen khususnya dari para nelayan rajungan untuk bersama sama menjaga laut dengan tidak menggunakan jaring yang dilarang oleh pemerintah. Hal ini penting untuk disampaikan agar mereka bisa menjaga keberlangsungan kehidupan biota laut, khususnya rajungan.

Gambar. 2. Program Pelatihan Pendampingan



Pada gambar 2 suasana kegiatan pelatihan bersama dengan nelayan pada sesi ini pemateri menjelaskan beberapa materi penting, para nelayan juga diberikan tayangan video bagaimana cara mengelola hasil tangkapan rajungan agar kualitas rajungan masih terjaga dengan baik. Panyampaian materi ini diperlukan agar tangkapan mereka yang baik bisa diterima oleh konsumen atau bahkan perusahaan. Diketahui sebelumnya bahwa banyak dari tangkapan rajungan para nelayan tidak bisa disetorkan ke perusahaan pengolahan rajungan. Hal ini dikarenakan hasil tangkapan mereka tidak layak untuk masuk perusahaan. Selain itu, dibuatkan group Whatsaap guna memudahkan kordinasi dan pendampingan secara berkelanjutan.

## 2) Fasilitasi (*Facilitation*)

Setelah selesai melakukan tahapan pelatihan, dari pihak tim peneliti dan narasumber kemudian melakukan fasilitasi terhadap implementasi atas kesepakatan yang di dapat di dalam pelatihan. Dalam fasilitasi ini, nelayan secara implementatif menggunakan alat tangkap rajungan berupa bubu lipat. Penggunaan ini dilaksanakan oleh beberapa nelayan dan didampingi oleh narasumber dan tim peneliti. Pada tahap ini, para nelayan rajungan diajari cara menggunakan alat jaring bubu lipat.

Bubu lipat (*wadong*) digunakan untuk menangkap rajungan. Alat pancing ini merupakan alat pancing yang ramah lingkungan. Bubu lipat terdiri dari bagian-bagian yaitu pelampung penanda, pelampung penanda garis, tali utama, tali sekunder dan perangkap (*wadong*) dengan selubung kerangka jaring dengan ukuran mata jaring besar 1,25 cm. Alat tangkap lipat digunakan 3-5 orang tergantung jumlah alat tangkap yang dibawa dan jarak tempuh ke tempat pemancingan. Kegiatan penangkapan alat tangkap dilakukan selama 1 (satu) hari/1 (satu) trip juga nelayan yang melaut (*babang*) selama 3 (tiga) hari, nelayan menggunakan alat tangkap asli nelayan Cirebon yang digunakan. Kapal yang digunakan nelayan rata-rata P = 8-12 m L = 1.30-2.50 m D = 0.75-1.50 m, daya 20-24 HP. (Rahman et al., 2022) (Najahi et al., 2022)

Setelah para nelayan memahami cara penggunaan alat tangkap tersebut, para nelayan secara mandiri mencoba untuk mengimplementasi secara langsung menangkap rajungan. Awal dari penggunaan alat tersebut para nelayan mengalami kesusahan dan juga hasil yang kurang memuaskan namun setelah beberapa penggunaan alat tersebut mereka mendapat hasil rajungan dengan kualitas yang baik. Selain itu, sebagaimana nelayan sangat menyadari bahwa beberapa hasil tangkapan rajungan yang belum layak atau dalam kondisi akan bertelur dilepaskan. Hal semacam menjadi hal yang baik bagi mereka sendiri agar stok rajungan bisa semakin banyak.

### 3) Mengkomunikasikan dengan Pihak Pembuat Kebijakan

Selain dalam bentuk pelatihan, nelayan rajungan juga diajak berkomunikasi dengan pemerintah daerah terutama terkait isu-isu yang memengaruhi pekerjaan mereka. Dalam pertemuan dengan

pihak pemerintah daerah mereka menyampaikan beberapa hal *Pertama*, nelayan membutuhkan bantuan dalam memahami atau memperoleh izin untuk menjalankan usaha mereka. Mereka mungkin meminta pemerintah daerah untuk menyederhanakan proses perizinan atau memberikan bantuan dalam mematuhi regulasi yang ada. *Kedua*, nelayan rajungan membutuhkan bantuan untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke sumber daya seperti peralatan nelayan yang lebih modern atau perbaikan infrastruktur di pelabuhan-pelabuhan lokal. *Ketiga*, nelayan juga prihatin dengan masalah-masalah lingkungan yang dapat mempengaruhi habitat rajungan, seperti polusi atau kerusakan lingkungan. Meminta bantuan pemerintah untuk menjaga lingkungan laut dan pantai akan membantu pelestarian populasi rajungan. *Keempat*, nelayan juga meminta bantuan dalam meningkatkan keterampilan mereka melalui program pelatihan atau pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Ini bisa membantu mereka meningkatkan teknik penangkapan ikan yang berkelanjutan atau memahami cara menjaga keberlanjutan sumber daya laut.

Gambar. 3. Audiensi dengan Bupati Lamongan



Kegiatan di gambar 3 ini bertemu dengan Bupati Lamongan, pertemuan merupakan rangkain kegiatan pengabdian, dalam rangka membangun komunikasi lanjutan agar para nelayan bisa mendapat fasilitas dan layanan dari pemerintah daerah.

Melalui berbagai cara komunikasi ini, diharapkan terjalin kerjasama yang baik antara nelayan rajungan dan pemerintah

daerah untuk mencapai solusi yang berkelanjutan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para nelayan tersebut.

e. Hasil Dampingan

Dari proses pendampingan dengan menggunakan Metode *Community Based Research* (CBR) didapatkan beberapa hal. Pengetahuan nelayan tentang hal yang terkait rajungan menjadi semakin baik. Pendampingan melalui pelatihan yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan nelayan tentang rajungan, termasuk siklus hidupnya, habitat, dan perilaku. Mereka bisa mempelajari teknik-teknik terbaru dalam menemukan, menangkap, dan mengelola rajungan dengan lebih efektif. Teknik Penangkapan yang lebih berkelanjutan. Pendampingan ini memperkenalkan teknik penangkapan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk menjaga populasi rajungan tetap lestari. Hal ini termasuk penggunaan alat tangkap yang lebih selektif untuk menghindari menangkap rajungan yang belum matang atau terlalu kecil (Pukkalla & Rama Mohan, 2021).

Pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan laut. Dengan pendampingan yang baik, nelayan rajungan juga dapat belajar cara mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan ekosistem saat menangkap rajungan. Ini termasuk cara meminimalkan limbah, menghindari habitat penting, dan menggunakan teknologi yang lebih ramah lingkungan (Satria & Mony, 2019). Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan status keberlanjutan rajungan yang sudah cukup berkelanjutan, diperlukan manajemen yang efektif dalam mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh nelayan melalui pelatihan dengan strategi-strategi pengelolaan yang tepat (Nurdiansyah et al., 2020).

Pengetahuan nelayan tentang hal yang terkait rajungan menjadi semakin baik. Pendampingan melalui pelatihan yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan nelayan tentang rajungan, termasuk siklus hidupnya, habitat, dan perilaku. Mereka bisa mempelajari teknik-teknik terbaru dalam menemukan, menangkap, dan mengelola rajungan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, implementasi teknik penangkapan yang berkelanjutan juga menunjukkan komitmen terhadap keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan jangka panjang dalam pemanfaatan sumber daya laut (Natan et al., 2021).

Peningkatan pendapatan para nelayan rajungan. Dengan pengetahuan dan keterampilan baru, nelayan rajungan dapat meningkatkan hasil tangkapan mereka. Dengan menggunakan teknik yang lebih baik, mereka dapat meningkatkan produksi rajungan yang dijual, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka. Pengetahuan nelayan tentang rajungan berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi mereka melalui peningkatan hasil tangkapan dan pendapatan yang dihasilkan dari praktik-praktik penangkapan yang lebih efisien (Ihsan et al., 2015).

Pemahaman yang lebih baik tentang regulasi terkait dengan perikanan dan kelautan. Dampingan yang dilakukan dapat membantu nelayan memahami regulasi terkini yang berkaitan dengan penangkapan rajungan, termasuk batasan penangkapan dan ukuran yang diizinkan. Ini membantu mereka beroperasi sesuai dengan hukum dan mencegah penangkapan yang berlebihan. Kepatuhan terhadap regulasi perikanan sangat penting bagi nelayan rajungan karena memastikan bahwa praktik penangkapan dilakukan sesuai dengan aturan yang ada, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan sumber daya rajungan dan lingkungan perairan (BatuBara & Nasution, 2023). Pendampingan yang efektif dan berkelanjutan bagi nelayan rajungan dapat memberikan manfaat jangka panjang, tidak hanya bagi para nelayan itu sendiri tetapi juga bagi ekosistem laut secara keseluruhan.

## 5 Kesimpulan

Dari proses pendampingan dengan menggunakan metode *Community Based Research* (CBR) didapatkan beberapa hal pengetahuan nelayan tentang hal yang terkait rajungan menjadi semakin baik, teknik penangkapan yang lebih berkelanjutan, peningkatan pendapatan para nelayan rajungan, pemahaman yang lebih baik tentang regulasi terkait dengan perikanan dan kelautan, pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan laut dan pendampingan yang efektif dan berkelanjutan bagi nelayan rajungan dapat memberikan manfaat jangka panjang.

## 6 Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, yang telah mendukung atas terselenggarakannya kegiatan ini. Selain itu ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah (IAI TABAH) Lamongan, pemerintah desa, tokoh masyarakat, rukun nelayan, serta para nelayan rajungan desa Paciran kecamatan Paciran kabupaten Lamongan yang telah terlibat aktif selama kegiatan dilaksanakan.

## 7 Referensi

- Abutabenjeh, S., & Jaradat, R. (2018). Clarification of research design, research methods, and research methodology: A guide for public administration researchers and practitioners. *Teaching Public Administration*, 36(3), 237–258.
- Amelia, A. P., Irwani, I., & Djunaedi, A. (2020). Studi Kerentanan Rajungan (*Portunus pelagicus*) di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Sebagai Upaya Konservasi Berkelanjutan. *Journal of Marine Research*, 9(4). <https://doi.org/10.14710/jmr.v9i4.27891>
- Arifin, Z., & Satria, A. P. (2020). Analisis Kritis Pengelolaan Perairan Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Di Indonesia (Studi Pengaturan Pengelolaan Perairan Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Pasca Lahirnya Undang-Undang No 1 Tahun 2014 dan Undang-Undang No 23 Tahun 2014). *Ganec Swara*, 14(1), 521–525.
- Azah Zakiyatul Miskiyah, Winda Arifial Hikmah, Nursa'idah, Jessica Anantasya Kevin Aguilera, Arina Tri Nur Listiyaningrum, & Funsu Andiarna. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Jamban Sehat Di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang Dengan Metode Community-Based Research (CBR). *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1). <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1365>
- BatuBara, I. W. S., & Nasution, A. I. L. (2023). Strategi Pengembangan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Tanjung Leidong Melalui Pengolahan Udang Menjadi Kerupuk Udang. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 537–542.
- Cadith, J. (2019). Konflik dalam Pemanfaatan Sumber Daya di Pesisir Teluk Banten. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(2).
- Firdaus, M. R., & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat Melalui Program

Gerakan Membangun Masyarakat Sehat Pada Pelayanan Kesehatan Di Posyandu (Gerbangmas Siaga) Di Kabupaten Lumajang ( Studi Kasus Pada Gerbangmas Bougenville Rw 20 Kelurahan Citrodiwangsan, Kabupaten Lumajang). *Publika*.  
<https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p215-226>

- Game, T. S. (2020). Jurnal Penelitian Transportasi Laut. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut Vol*, 22, 13–20.
- Hanafi, M., Naili, N., Salahuddin, N., Kemal Riza, A., Fikri Zuhriyah, L. M., Rakhmawati, Ritonga, I., Muhid, A., & Dahkelan. (2015). Community Based Research: Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas. In *LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya* (Vol. 1, Issue April 2015).
- Huda, H. M., Wijaya, R. A., Triyanti, R., Sari, Y. D., & Zamroni, A. (2021). Status dan permasalahan pemanfaatan sumber daya rajungan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(2), 119–126.
- Ihsan, I., Wiyono, E. S., Wisudo, S. H., & Haluan, J. (2015). Alternatif Pengelolaan Perikanan Rajungan (*Portunus pelagicus*) di Perairan Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 7(1), 25–36.
- Istijono, B., & Ophiyandri, T. (2015). Community-based approach in a small scale irrigation project in Indonesia: Ways and advantages. *Civil Engineering Dimension*, 17(2), 95–100.
- Lakudo, A. H., Wardiatno, Y. W., Batu, D. T. F. L., & Riani, E. R. (2017). Pengelolaan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Yang Berkelanjutan Berdasarkan Aspek Bioekologi Di Teluk Lasongko, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 9(1), 41–50.
- Mursyid, M. F., Prabowo, P. A., Sudrajat, I. P., Farhandika, N., Puspa, D., Suharti, R., Kadarusman, K., & Triyono, H. (2021). Aspek Biologi Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Teluk Banten, Indonesia. *Buletin Jalanidhitah Sarva Jivitam*, 2(2), 83–92.
- Najahi, R., Sofijanto, M. A., & Subagio, H. (2022). Pengaruh Jenis Bubu Lipat Dan Jenis Umpan Yang Berbeda Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Perairan Paciran Kabupaten Lamongan. *Fisheries : Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 4(1).  
<https://doi.org/10.30649/fisheries.v4i1.58>
- Natan, Y., Tetelepta, J. M. S., Pattikawa, J. A., & Ongkers, O. T. S. (2021). Incorporating the ecological, socio-economic and institutional conceptual model framework for sustainable management of small-

- scale mud crab (*Scylla serrata*) fishery in western Seram regency, Indonesia. *Environment and Natural Resources Journal*, 19(3), 207–219. <https://doi.org/10.32526/ennrj/19/2020189>
- Nurdiansyah, M. A., Rosmiati, M., & Suantika, G. (2020). Analisis Keberlanjutan Dan Strategi Pengelolaan Tambak Udang Putih Sistem Intensif Di Pesisir Selatan Jawa Barat. *Jurnal Sositologi*, 19(3), 426–441. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.3.10>
- Puger, I. G. N. (2022). Menentukan Ukuran Pengaruh Penelitian Tindakan Kelas Dalam Penelitian Meta-Analisis. *Daiwi Widya*, 8(5), 1–16.
- Pukkalla, D., & Rama Mohan, K. R. (2021). Local knowledge and marine livelihoods among the South Indian fishing community. *Journal of Asian and African Studies*, 56(3), 549–557.
- Rahman, M. A., Wiadnya, D. G. R., Sukandar, S., Yulianto, E. S., Al Fatih, W. F., & Mansur, M. (2022). Beberapa Parameter Keramahan Lingkungan Bubu Lipat. In *Prosiding Seminar Nasional Perikanan Dan Kelautan (Vol. 9, No. 1, Pp. 13-18)*.
- Ross-Hellauer, T., Tennant, J. P., Banelytè, V., Gorogh, E., Luzi, D., Kraker, P., Pisacane, L., Ruggieri, R., Sifacaki, E., & Vignoli, M. (2020). Ten simple rules for innovative dissemination of research. In *PLoS Computational Biology* (Vol. 16, Issue 4, p. e1007704). Public Library of Science San Francisco, CA USA.
- Rusdiyantoro, I., & Simanjuntak, R. A. (2022). Kesiambungan Fiskal Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1), 20–29.
- Satria, A., & Mony, A. (2019). The Dynamics of Sasi Laut Practices amidst Local Economic and Political Transformations. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2), 143–152.
- Sukandar. (2016). Profil Desa Pesisir Provinsi Jawa Timur Volume 1 (Utara Jawa Timur. *Dinas Perikanan Dan Kelautan Provinsi Jawa Timur*, 1(9).
- Suprajitno, S., & Arisky, F. I. (2019). The family role in fulfilling the activities of daily living (ADLs) among children with autism spectrum disorder. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(1), 14–18.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.